

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang tua di lingkungan Pondok Pesantren AL-AMIEN PRENDUAN, setelah Madrasah Diniyah Awaliyah yang sudah ada sejak awal berdirinya pondok pada tanggal 10 November 1952 dan Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Wajib Belajar yang didirikan pada awal tahun 1957.

TMI dengan bentuknya yang sangat sederhana telah dirintis pendiriannya sejak pertengahan tahun 1959 oleh Kiyai Djauhari Chotib (pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan). Beliau diilhami oleh sistem pendidikan Kulliyatul Mu'allimien al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor yang memang sangat dikaguminya, sehingga seluruh putranya yang berjumlah 3 orang dikirimnya untuk nyantri dan belajar di Gontor bersama keponakan, cucu-cucu dan santri-santrinya TMI yang lain.

Pada tanggal 11 Juni 1971, Kiyahi Djauhari wafat. Maka usaha rintisan awal inipun dilanjutkan oleh putra-putra dan santri- santrinya, antara lain dengan melakukan langkah-langkah pen- dahuluan sebagai berikut : Membuka lokasi baru seluas kurang lebih 6 ha, amal jariyah dari santri-santri Kiyai Djauhari, yang terletak 2 km di sebelah barat lokasi lama; Membentuk "tim kecil" yang beranggotakan 3 orang (yaitu Kiyai Muhammad Tidjani Djauhari, Kiyai Muhammad Idris Jauhari, dan Kiyai Jamaluddin Kafie), untuk menyusun kurikulum TMI yang lebih representatif; Mengadakan "studi banding" ke Pondok Modern Gontor dan pesantren-pesantren besar lainnya di Jawa Timur, sekaligus

memohon doa restu kepada kiyai-kiyai sepuh pada saat itu, khususnya Kiyai Ahmad Sahal dan Kiyai Imam Zarkasyi Gontor, untuk memulai usaha dan pengembangan TMI dengan sistem dan persepsi baru yang telah disepakati.

Setelah melewati proses pendahuluan tersebut, maka pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, TMI (khusus putra) dengan sistem dan bentuknya seperti yang ada sekarang secara resmi didirikan oleh Kiyai Muhammad Idris Jauhari, dengan bangunan pendukung milik penduduk sekitar lokasi baru. Dan tanggal inilah kemudian yang ditetapkan sebagai tanggal berdirinya TMI AL-AMIEN PRENDUAN. Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMal) yang dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fathimah Zarkasyi (putri Kiyai Zarkasyi dan istri Kiyai Tidjani) yang pada saat itu masih mukim di Makkah al-Mukarromah bersama seluruh keluarga.

Adapun visi dan misi lembaga, ada visi pesantren sekaligus misi umum dan khusus yang ditentukan oleh pesantren. Visi Lembaga Semata-mata untuk ibadah kepada Allah swt. dan mengharap ridloNya (sikap dalam sikap tawadlu "tunduk dan patuh kepada Allah swt. tanpa cadangan) -al- Qur'an, 51:56 dan Mengimplementasikan fungsi Khalifah Allah di muka bumi (sikap dalam sikap proaktif, inovatif dan kre- atif) - al -Qur'an, 2:30 .

Misi Lembaga ada Misi Umum ialah Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan ber-kualitas menuju terbentuknya Khairo Ummah (Umat Terbaik) yang dikeluarkan untuk manusia-al-Qur'an, 3: 110 sedangkan Misi Khusus: Mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (Mundzirul

Qoum) yang muttafaqih fid dien; baik sebagai ilmuwan / akademisi maupun sebagai yang mau dan mampu untuk melaksanakan dakwah ilai khair, 'mar ma'ruf nahi mungkar, dan in- dzarul qoum. - al-Qur'an, 3: 104 dan 9: 122

Adapun kurikulum (*Manahij Tarbawiyah*) Kurikulum TMI Al-Amien Prenduan bukan hanya menyangkut struktur program kelas atau di luarnya, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan para santri dan guru-guru: baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah swt. atau hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek-aspek individu maupun sosial. Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di kamar makan, di kamar mandi, di lapangan olahraga dan sebagainya. Semuanya harus tercakup dalam kurikulum. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kurkulum TMI Al-Amien Prenduan adalah "**Kurikulum Hidup dan Kehidupan**".

Kurikulum tersebut mencakup 5 komponen, yaitu : Materi dan Program Pendidikan, Ketenagaan, Proses Transformasi, Tujuan Institusional, dan Pengembangan Kurikulum. Secara garis besar, materi atau subyek pendidikan di TMI Al-Amien termasuk 10 jenis pendidikan yaitu: Pendidikan Keimanan (Aqidah dan Syari'ah), Pendidikan Akhlaq dan Budi Pekerti, Pendidikan Kebangsaan / Kewarganegaraan dan HAM, Pendidikan Keilmuan dan Intelegualitas, Pendidikan Kesenian dan Keindahan (Estetika), Pendidikan Keterampilan Teknis dan Kewiraswastaan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan , Pendidikan Kepemimpinan dan Manajemen, Pendidikan Dakwah Kemasyarakatan, Pendidikan Keguruan dan Kependidikan (Khusus untuk putri) Pendidikan Keputrian (Tarbiyah Nasa- wiyah)

A. Paparan Data

Berdasarkan apa yang peneliti dapatkan dilapangan, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi maka yang dapat peneliti uraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Presepsi para santriwati dalam memahami panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep

Dengan adanya panca jiwa di pesantren tentunya sangat membantu santriwati dalam membentuk karakternya tersendiri, karena dengan adanya panca jiwa di pesantren santri bisa siap untuk terjun ke masyarakat nantinya dan bisa mencontohkan dengan baik kepada santri-santri yang lain. Untuk mengetahui mengapa perlu adanya panca jiwa di pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust. Zainal Abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa :

“Pancajiwa ini adalah ruhnya pesantren, jika tidak ada panca jiwa ini maka perkembangan santri tidak akan baik tidak akan melahirkan alumni-alumni yang soleh dan solehah. Contoh dalam keikhlasan, kenapa harus ada keikhlasan di pondok ? karena dengan adanya keikhlasan itu santri akan bisa berusaha semaksimal mungkin dipondok untuk menjalankan semua kegiatan yang ada. jika santri tidak ikhlas atau wali santrinya tidak ikhlas dalam menyerahkan pendidikannya kepondok maka tidak akan menjadi ilmu yang nafik dan barokah. Contoh dalam kesederhanaan, di pondok ini santri diajari hidup sedekah tidak boros dan tidak mewah-mewah. Dipondok dilarang memakai perhiasan apapun dan itu tujuannya untuk membangun kesederhanaan sehingga mereka tidak berloma-lomba untuk bermewah-mewahan. Contoh dalam kemandirian, disini siswa dituntut untuk mandiri dalam artian bisa melakukan segala hal tanpa harus dibantu oranglain, dan dengan adanya latihan-latihan kemandirian yang ada disini insyaAllah ketika mereka keluar nanti bisa menjadi anak yang lebih baik dengan bekal yang diberikan oleh pondok. Contoh dalam ukhuwah islamiyah, dipondok harus saling menyayangi antar sesama, saling menghormati dan menghargai tidak ada perbedaan ras/suku disini semua sama, semua saudara dalam ukhuwah islamiyah. Contoh dalam kebebasan, disini ana-anak diberi kebebasan untuk melakukan hal-hal positif yang tidak bertentangan dengan sunnah-sunnah pondok, mereka ingin mengembangkan bakatnya dalam hal apapun kami beri kebebasan kepada mereka, bakat dalam seni, kebahasaan,

keterampilan dan kepemimpinan, kita beri media mereka untuk berkembang disana. Jadi bebas disini bebas dalam hal positif bukan negatif.”¹

Dan hal senada juga disampaikan oleh Ust. Saiful Anam selaku Mudir Marhalah Aliyah, beliau mengatakan bahwa (Panca jiwa adalah ruhnya pondok pesantren, jika panca jiwa tidak tertanam pada guru dan santri itu bisa rusak. Karena itu menjadikan dasar bagaimana kita bersikap dan berkarakter, ruh itu bagaikan substansinya (inti) yang menggerakkan segala sesuatu. Panca jiwa ini bisa dikatakan nyawa atau pikiran.)²

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ust. Suyono selaku Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, beliau berpendapat bahwa :

“Panca jiwa pondok pesantren itu adalah ruh proses pendidikan dan pengajaran di pondok kita, seluruh penghuni pondok dari unsur kyai sampai tenaga kependidikannya harus memiliki jiwa keikhlasan dalam mengabdikan kepada pondok, jiwa sebuah lembaga pendidikan tidak memiliki panca jiwa itu layaknya bukan pesantren, panca jiwa itu dari saking pentingnya harus dikuliahkan didoktrinkan minimal 3 kali dalam 1 tahun, awal tahun, pertengahan tahun dan akhir tahun sebelum anak-anak pulang dan semua itu harus diikuti oleh guru dan santri.”³

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat dengan hasil pengamatan bahwa pada saat peneliti sedang melaksanakan wawancara ada anak santri baru bernama Nadin sedang menangis kepada Ust. Zainal Abidin, dia minta untuk menghubungi orang tuanya karena ingin pulang di pondok tidak kerasan, sedangkan Ustad sudah menyampaikan kepada Nadin bahwa orangtuanya bisa ke pondok 3 hari lagi dan belum bisa ke pondok sekarang, namun Nadin masih saja

¹ Ust. Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

² Ust. Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

³ Ust. Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

menangis dan bilang bahwa ia pengen pindah kamar di pondok karena ada masalah, ini salahsatu contoh anak yang belum bisa memahami Panca Jiwa yaitu jiwa kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Panca jiwa itu harus ada di dalam pesantren karena panca jiwa merupakan ruh pondok atau nyawanya pondok. Tanpa panca jiwa, pesantren tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter panca jiwa itu yang bisa mengembangkan seluruh santriwati. Dengan adanya latihan-latihan di setiap harinya santriwati insyaAllah kelak ketika sudah keluar dari pondok sudah siap dan bisa terjun ke masyarakat dengan baik.

Dari berbagai macam kegiatan yang berada di pesantren Al-Amien tentunya santriwati harus memahami panca jiwa yang diterapkan di pondok, Selain diterapkan di pondok panca jiwa itu juga terapkan di kelas dan di kehidupan sehari-hari karena panca jiwa itulah yang mengembangkan pendidikan karakter anak dengan aktif. Untuk mengetahui Apakah santriwati juga memahami tentang panca jiwa pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust. Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa (Sedikit demi sedikit santri memahami apa itu karakter panca jiwa, karena setiap tahun kita bekal mereka kuliah kepondokan atau pengenalan pondok minimal awal tahun dan ketika perpulangan. Disitulah santri ditanamkan karakter panca jiwa selain itu juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka cepat memahami panca jiwa)⁴

⁴ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

Hal diatas juga sesuai dengan pendapat ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, beliau mengatakan bahwa :

“Santriwati bisa memahami sedikit demi sedikit tentang karakter panca jiwa ini, kita terapkan panca jiwa yang 5 itu dalam kehidupan sehari-hari agar satriwati mudah paham dan juga langsung bisa di praktekan melalui kebiasaan-kebiasaan di pondok setiap harinya, panca jiwa itu bukan hanya dilakukan di pondok tetapi dikelas pun panca jiwa itu juga harus terlaksana.”⁵

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa (Mereka itu harus paham dan dipahamkan sesuai dengan kemampuan mereka sesuai dengan seberapa lama mereka mondok. Panca jiwa pondok itu selalu di doktrinkan kepada anak dan itu ada ujiannya tersendiri dipondok, ada ujian tertulis dan tidak tertulis).⁶

Bardasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa santriwati itu akan bisa memahami 5 karakter panca jiwa sedikit demi sedikit sesuai dengan seberapa lama mereka mondok, jika masih santri baru mungkin masih belajar dan belum sepenuhnya paham tentang panca jiwa ini, tetapi santri yang sudah bertahun-tahun di pondok mereka akan banyak memahami tentang panca jiwa dan bisa mencontohkan kepada santri yang belum paham. Di pondok Al-Amien selalu menerapkan panca jiwa bukan hanya di kalangan pondok di kelas pun panca jiwa itu juga bisa terlaksana, ditanamkanlah dalam kehidupan sehari-hari.

Pancajiwa santriwati sangatlah penting untuk di terapkan karena panca jiwa itulah yang bisa menggerakkan segala sesuatu hal untuk menjadi lebih baik.

⁵ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

⁶ Ust.Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

Karena dengan mengembangkan karakter panca jiwa santriwati bisa lebih aktif kan kreatif dan mampu menggapai tujuannya masing-masing, untuk mengetahui seberapa penting panca jiwa pesantren dalam membentuk karakter santriwati, inilah hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa :

“Panca jiwa ini sangat penting bagi pembentukan karakter santri dan masing-masing mempunyai tujuan, dengan memahami dan mengamalkan pacajiwa ini insyaAllah santri-santri kita menjadi santri yang soleh dan solehah dan kelak ketika menajdi alumni dan terjun kemasyarakat akan siap untuk hidup bersama masyarakat dan bisa memberikan contoh yang baik terhadap orang lain ”⁷

Hal diatas juga sesuai dengan pendapat ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Sangat penting sekali karena panca jiwa adalah ruh yang bisa menggerakkan segala sesuatu, peranan yang sangat penting dan fital sekali dalam pendidikan karakter anak. Bagaimana guru itu bersikap kepada anak dan sebaliknya bagaimana anak bersikap kepada guru dan jangan sampai melenceng dari dalam karakter panca jiwa yang sudah kita anut dan yang kita pahami”.⁸

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa (Sangat penting dan sangat islami seperti keikhlasan itu prinsip dasar dalam beragama, Contohnya agama kita tanpa di landasi keikhlasan tidak ada artinya. Dari kesederhanaan juga disini tidak ada orang yang kaya dan tidak ada orang yang miskin semua sama di

⁷ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

⁸ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

mata pondok . disini semua dari santri untuk santri dan semuanya kembali lagi ke santri)⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa panca jiwa itu sangat penting sekali di kalangan pesantren karena panca jiwa itu yang bisa menggerakkan segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak dan ketika santri sudah bisa memahami 5 karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok sudah siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat. Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya.

2. Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Preduan Sumenep

Adapun tujuan di pesantren untuk membentuk panca jiwa agar bisa mewujudkan visi dan misi pondok dan juga untuk membentuk karakter anak agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya, yang biasanya selalu bergantung kepada orang lain ia akan menjadi mandiri dan bisa menyelesaikan masalah dengan sendirinya tanpa bergantung kepada orang lain lagi. Untuk mengetahui apa tujuan membentuk panca jiwa di pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa (Tujuan pertama untuk mewujudkan visi dan misi

⁹ Ust.Suyono, Mudir Ma'had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

untuk mencetak pemimpin ummat yang intelek dan juga ulama'-ulama' yang intelek, dengan adanya panca jiwa ini kami yakin visi misi kami itu bisa terwujud dan bisa terlaksana dengan baik.)¹⁰

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Tujuannya untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik dari sebelumnya, sesuai dengan visi misi kita di pondok, sebagai kholifah atau khoiroh ummah dan juga selalu menegakkan kebenaran syariat amar ma'ruf nahi mungkar. Jika sebelumnya mereka dirumah hidupnya kurang teratur atau asal-asalan maka dipondok kita akan luruskan, akan kita tuntun karakter mereka menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, panca jiwa itu mengajarkan kepada anak untuk berfikir positif dengan jiwa yang 5 itu.¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma'had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa :

“Tujuannya dengan harapan seluruh gerak gerik proses pendidikan pengajaran di pondok Al-Amien itu harus berada di jalur yang benar, seluruh proses kegiatan dan pengajaran harus menjiwai 5 panca jiwa , tanpa 5 panca jiwa itu nampaknya pesantren akan kehilangan ruh/spirit. Panca jiwa itu bagaikan manusia yang terdiri dari unsur jasad dan jiwa apabila manusia sudah kehilangan ruh itu berarti dia sudah mati sama dengan pesantren jika tidak memiliki jiwa dia itu bukan pesantren, jadi panca jiwa itu harus difahami kepada seluruh penduduk pesantren”.¹²

Bardasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tujuannya untuk mewujudkan visi dan misi pondok Al-Amien dan proses pendidikan pengajaran di pondok itu harus berada di jalur yang benar agar bisa mencetak pemimpin umat yang intelek dan ulama'-ulama' yang intelek .

¹⁰ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

¹¹ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

¹² Ust.Suyono, Mudir Ma'had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

Pendiri pondok pesantren Al-Amien telah merancang keseluruhan tentang panca jiwa pondok dalam bentuk integritet kurikulum dalam bentuk ta'lim dan qudwah hasanah, beliau merancang panca jiwa ini dengan istiqoroh dan istiqomahnya yang insyaAllah niatnya betul-betul lillahitaala. Untuk mengetahui Bagaimana cara merancang Panca jiwa pondok pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa (Panca jiwa ini kita tanamkan kepada santriwati lewat nasehat-nasehat setiap harinya, panca jiwa ini kita rancang sedemikian rupa dalam kegiatan santri sehari-hari agar mereka juga cepat menyerap dalam karakter panca jiwa ini dan juga cepat mengaplikasikan karakter yang 5 ini dengan baik.)¹³

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut (Yang merancang panca jiwa pondok pesantren ini dari leluhurnya atau perumusnya (pendiri pondok Al-amien) yang istikharah dan istiqomahnya insyaALAH sudah betul-betul Lillahita'ala.)¹⁴

Perancangan panca jiwa pondok pesantren ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma'had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa (Panca jiwa pondok itu dirancang dalam bentuk integritet kurikulum jadi diajarkan dalam bentuk ta'lim dan qudwah hasanah artinya nilai-nilai pesantren itu juga diajarkan di kelas dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dilaksanakan oleh guru dan santriwati.)¹⁵

¹³ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

¹⁴ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

¹⁵ Ust.Suyono, Mudir Ma'had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti diatas bahwa yang merancang keseluruhan tentang karakter panca jiwa pondok pesantren itu adalah dari leluhur pondok atau pendiri pondok Al-Amien II, beliau merancang dalam bentuk ta'lim dan qudwah hasanah dalam bentuk integritet kurikulum dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik guru atau murid”.

Adapun Bentuk proses panca jiwa dalam belajar mengajar guru memberikan nasehat-nasehat yang baik dan contoh yang mendidik kepada anak, guru harus disiplin dalam mengajar karena itu merupakan contoh bagi anak-anak agar juga disiplin dalam sekolah dan di dalam kelas, di dalam pelajaran itu anak-anak dituntut untuk ikhlas mengikuti pelajaran apa yang di perintahkan guru harus di laksanakan contohnya seperti di berikan tugas. bentuk panca jiwa itu juga terlihat jika anak-anak bisa disiplin dalam hal waktu atau lainnya. Untuk mengetahui bagaimana bentuk proses panca jiwa yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa : “Dalam contoh kemandirian, anak dituntut untuk disiplin mengikuti kegiatan KBM, taat mengikuti aturan-aturan yang ada disekolah, tidak bergantung kepada orang lain. Waktunya masuk ya masuk, waktunya istirahat ya istirahat, diberikan tugas ya diselesaikan tepat waktu, Jadi anak itu bisa disiplin saat pelaksanaan kegiatan KBM”.¹⁶

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut (Salah satu yang paling nampak itu ketika seorang guru

¹⁶ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

mengajar pelajaran apapun guru itu harus memberikan masukan atau nasehat-nasehat yang baik. Guru juga harus disiplin dalam mengajar karena menjadi contoh bagi anak-anak, bukan hanya dengan cara mengajarnya tapi dengan cara sikapnya, karena sikap lebih penting dari pada hanya menjelaskan dan mengajar peserta didik)¹⁷

Bentuk proses belajar-mengajar panca jiwa pondok pesantren ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma'had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa :

“Kurikulum kepondokan termasuk di dalamnya adalah panca jiwa itu di ajarkan dalam kelas dan kita doktrinkan kepada anak-anak minimal tiga kali dalam satu tahun, pertama ketika kuliah umum kepondokan, ke dua menjelang pertengahan tahun dan menjelang akhir tahun, itulah salah satu upaya pondok agar anak-anak kita bisa memahami karakter panca jiwa termasuk guru agar cepat bisa paham dan menjiwai panca jiwa pondok kita ini”.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh sang peneliti bahwa bentuk proses pancajiwa itu selama di KBM ada kemandirian, anak-anak dituntut untuk disiplin selama di sekolah dan sekarang guru juga harus menasehati dan memberikan masukan kepada anak-anak agar mereka bisa tetap melakukan karakter yang 5 itu karena sikap / karakter itu sangatlah penting bagi anak untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak hal yang menjadi bentuk proses panca jiwa yang dilaksanakan dalam kegiatan pesantren diantaranya ada kegiatan yang berupa kreativitas santri, disana santri bebas mau menampilkan apa saja yang membuat santri senang. Ada

¹⁷ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

¹⁸ Ust.Suyono, Mudir Ma'had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

keterampilan kesenian, kebahasaan dan lainnya dan di pondok menyediakan panggung buat santri yang mau tampil dan biasanya dilaksanakan pada jam 9 pagi ketika santri semua istirahat sekolah, untuk mengetahui bagaimana bentuk proses panca jiwa yang dilaksanakan dalam program kegiatan pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa: “Dalam kegiatan pesantren kita adakan penampilan santri, mereka bebas mau menampilkan apa saja tanpa paksaan, menampilkan keahliannya tersendiri dan yang mau tampil akan kita ajarkan dan arahkan dan biasanya kita siapkan panggung untuk santri , dan ini termasuk karakter berjiwa bebas, bebas disini maksudnya bebas mau menampilkan apa saja dengan hal positif bukan negatif”.¹⁹

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Setiap pagi jam 09.00 ketika anak-anak istirahat kita berikan kesempatan mereka untuk berekspresi atau menampilkan keterampilan yang baik, kita siapkan panggung bagi mereka untuk bisa menampilkan keahliannya. Karena ini salah satu pelaksanaan dari praktek berjiwa bebas, dan ini termasuk proses bagaimana untuk menaikkan jiwa bebas yang aktif, kreatif dan positif serta menyenangkan bagi mereka untuk melakukan aktivitas itu.”²⁰

Bentuk proses panca jiwa dalam kegiatan pesantren ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa : “Ada yang sifatnya formal ada non formal, kalau formal itu diajarkan dalam kelas kalau non formal itu dalam bentuk qudwah hasanah, panca jiwa itu di aplikasikan langsung di kehidupan sehari-hari

¹⁹ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

²⁰ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

oleh para masyaiih, kyai, direktur kepala sekolah, para guru dan tentunya para santri”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu bisa di simpulkan bahwa bentuk panca jiwa di kegiatan pesantren itu pondok mengadakan kreativitas santri untuk mengembangkan bakat santri di atas panggung dan di pondok memberikan kebebasan apa saja yang ingin santri tampilkan, biasanya ada pidato, seni dan lainnya. Mereka sama saja dengan menaikkan jiwa bebas yang aktif dan kreatif.

Ber macam-macam strategi yang di pakai di pondok pesantren untuk penerapan panca jiwa baik dalam proses belajar mengajar maupun di kegiatan pesantren diantaranya memakai strategi everyone is teacher here disisi lain juga sharing dan berdiskusi, karena dengan sharing dan berdiskusi santriwati akan lebih banyak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka. Untuk mengetahui strategi apa saja yang di gunakan dalam proses belajar mengajar, maupun program kegiatan pesantren, berikut hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa :

“Selain memakai nasehat yang kita lakukan mereka juga langsung mempraktekkan niali kepesantrenan itu dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya aturan yang kita susun tengko dan gapko (pedoman santri) untuk melakukan kegiatan sehari-hari dipondok, didalam tengko dan gapko itu kita susun sedemikian rupa sehingga nilai-nilai panca jiwa pondok itu ada didalamnya, meskipun kita tidak ceramah setiap saat ketika mereka menggunakan tengko dan gapko yang ada itu secara otomatis mereka itu menjalankan panca jiwa pondok”.²²

²¹ Ust.Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

²² Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Kita tanamkan kepada guru agar bisa memberikan metode sugestiopedia kepada anak dan juga strategi *every one is teacher here* supaya anak-anak bisa mengeluarkan ide-ide mreka dengan menggunakan metode yang salah satunya adalah metod diskusi. Strategi itu penting karena bisa membuat anak berekspresi tentang ide-idenya, tentang pemahamannya . dan sharing antar guru itu penting karena dalam sharing itu kita akan banyak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan atau keinginan kita”.²³

Strategi dalam penerapan panca jiwa dalam penerapan kegiatan pesantren dan belajar megajar ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa :

“Strateginya adalah dalam bentuk ta’lim, pengawasan dan qudwah, seluruh komponen pesantren mulai dari unsur kyai, para nyai, ustadz-ustadzah, tenanga pendidik dan kependidikan terlibat secara integratif, kyai dalam hal ini sebagai figur pesantren dan beliau selalu mendoktrin persoalan panca jiwa pondok ini, dalam hal implementasinya kepala sekolah tentunya menguasai pelaksanaan proses panca jiwa pondok apakah dilaksanakan secara utuh atau tidak”.²⁴

Berdasarkan kesimpulan wawancara diatas bahwasanya strategi yang digunakan dalam penerapan panca jiwa yaitu diskusi, *everyone is teacher here* dan juga langsung mempraktekkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang guru juga memberikan sugestopedia kepada anak supaya santriwati bisa mengeluarkan ide nya masing-masing, sharing juga perlu dilakukan karena dengan sharing santriwati akan banyak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka.

²³ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

²⁴ Ust.Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

Di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai karakter dari penerapan panca jiwa yaitu keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah dan bebas. Dengan adanya jiwa keikhlasan akan terbentuk dalam diri anak seperti nilai ketaatan taat kepada Allah, taat kepada pemimpin, guru-guru dan lainnya dan dalam kesederhanaan santriwati akan jauh dari kata boros, mermewah-mewahan dalam berpakaian, berhiasan dan lainnya dan seterusnya dengan nilai-nilai karakter yang lain. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk dari penerapan panca jiwa pesantren dalam membentuk karakter para santriwati, berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau mengatakan bahwa :

“Dengan adanya jiwa keikhlasan, terbentuk dalam diri mereka itu nilai ketaatan baik dalam ketaatan kepada Allah, pemimpin, kyai,guru-guru, pengurus dan hasilnya mereka juga taat kepada orangtua mereka. Kalau dalam hal kesederhanaan mereka itu tidak boros, tidak berlomba-lomba tentang harta, tidak bermewah-mewahan tentang pakaian dan perhiasan. dengan penanaman nilai kemandirian muncul dalam diri mereka kedisiplinan, kesabaran, kejujuran dan tolong menolong dan dalam nilai ukhuwah islamiyah mereka akan mengenal satu sama lain dari berbagai macam kota dan negara semua akan menjadi keluarga dan akan menjadi saudara. Dalam nilai kebebasan santriwati bebas mau mengembangkan bakat apa saja di dalam pondok sesuai dengan bakatnya masing-masing, di pondok akan terus mengarahkan dalam hal yang positif bukan negatif untuk perkembangan santri agar lebih maju kedepannya”.²⁵

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Nilai-nilai karakter yang terbentuk dari penerapan panca jiwa dalam membentuk karakter santriwati ada jiwa keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, bebas dan ukhuwah islamiyah. “Disini saya akan berikan salah satu contoh tentang kemandirian : jika dulu dirumahnya sebelum mereka mondok ia pasti selalu akan bergantung kepada orng tuanya,

²⁵ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

makan masih disuapin, mu sekolah masih di siapin dan semua masih bergantung kepada orang tua, dan jika anak itu di dalam pondok anak itu akan belajar dengan sendirinya melalui karakter panca jiwa ia akan bisa hidup mandiri, bisa makan sendiri dan segala keperluannya bisa menyiapkan sendiri tanpa bantuan orang lain lagi, apalagi jika orang tua nya ikhlas memondokkan anak nya inyaAllah anak itu akan dapat barokahnya pondok” itu salah satu contoh dalam nilai-nilai karakter kemandirian.”²⁶

Di pondok pesantren Al-Amien ini ada nilai-nilai karakter dan hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa : “Prinsipnya ada lima yaitu nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan ukhuwah islamiyah, kemandirian dan kebebasan, kebebasan disini maksudnya bebas dalam berpendapat dan dalam memberikan mengkritisi sebuah kebijakan misalnya kebebasan dalam bertanya, berpendapat, berdiskusi dan lainnya”.²⁷

3. Apa saja yang mejadi faktor kendala dalam Membentuk Karakter Santriwati melalui Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep

Di dalam pondok pesantren manapun akan selalu ada yang namanya kendala, begitupun dengan pondok Al-Amien putri II, di pesantren ini terkadang yang menjadikan kendala adalah dengan kurangnya santriwati dalam memahami tentang karakter panca jiwa yang 5 itu, jika santri kurang memahami akan ada kendala diantaranya mereka masih bergantung kepada orang lain, gak betah tinggal di pondok, ingin selalu pulang, dan lainnya, ada juga kendala di bagian srana dan pra sarana. Tetapi sedikit demi sedikit di pondok mulai membenahi

²⁶ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

²⁷ Ust.Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

apapun kendala tersebut, untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi dalam implementasi panca jiw pondok pesantren, berikut adalah hasil jawaban wawancara peneliti dengan Ust.Zainal abidin selaku Mudir Marhalah Tsanawiyah beliau berpendapat bahwa :

“Banyak hal kendala yang kami temukan diantaranya baik dari KBM, dari sarana dan dari aturan. Contoh dari sarana dan pra sarana terkadang peralatan kurang memadai, prasarana gedung juga kurang memadai, padahal pralatan itu sangat penting bagi suksesnya sebuah program pelatihan. Tetapi kita benahi itu semua kita usahakan semua peralatan bisa memadai, sedikit demi sedikit kita semua perbaiki dan mengisi apa saja yang kurang”.²⁸

Hal diatas juga di perkuat dengan pendapat hasil wawancara peneliti dengan ust.Saiful Anam sebagai Mudir Marhalah Aliyah, sebagaimana petikan wawancara berikut : “Paling banyak kendalanya disini dari dalam diri anak santri sendiri karena mereka masih butuh perhatian inten dan belajar terus-menerus untuk berusaha menanamkan kepercayaan diri dalam diri mereka. Dan mereka harus betul-betul paham apa karakter panca jiwa yang 5 itu, karena jika santri belum memahami panca jiwa akan banyak kendala yang akan di alami”.²⁹

Pendapat hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Ust.Suyono sebagai Mudir Ma’had pondok putri Al-Amien, beliau berpendapat bahwa : “Kendala yang di hadapi dalam implementasi panca jiwa pondok itu rata-rata memang dari santrinya sendiri, ada juga dari berbagai macam aturan, dari sarana pra sarana. Tetapi dari kendala semua itu kita perbaiki dan kita benai supaya lebih baik lagi kedepannya”.³⁰

²⁸ Ust.Zainal Abidin, Mudir Marhalah Tsanawiyah, Wawancara Langsung, di Depan kelas (tanggal 06 September 2020, jam 11:07)

²⁹ Ust.Saiful Anam, Mudir Marhalah Aliyah, Wawancara Langsung, di dhalem (tanggal 30 september 2020, jam 14:29)

³⁰ Ust.Suyono, Mudir Ma’had pondok putri Al-amien, Wawancara melalui HP di WhatsApp (tanggal 02 oktober 2020, jam 13:35)

Berdasarkan kesimpulan tentang kendala di atas bahwa memang dari santrinya sendiri yang bisa menjadikan sebuah kendala disini, jika seorang santri belum paham betul mengenai karakter panca jiwa akan selalu ada kendala, salah satunya belum kerasan di pondok dan selalu ingin minta pulang, dan hal ini saya peneliti melihat kejadian ini sendiri secara langsung ketika saya proses wawancara bersama Ust.Zainal Abidin di sekolah. Dan beliau berkata “itulah salah satu kendala yang ada di pondok, karena santri kurang memahami karakter panca jiwa ia tidak akan kerasan di pondok dan selalu nangis ingin minta pulang”

B. Temuan Penelitian

1. Bagaimana Presepsi para santriwati dalam memahami panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Amien Putri II Preduan Sumenep

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa untuk memahami dalam pembentukan karakter panca jiwa di pondok Al-Amien II sebagai berikut :

- a. Panca jiwa itu harus ada di dalam pesantren karena panca jiwa itu adalah ruhnya pondok atau nyawanya pondok, tanpa panca jiwa pesantren tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter panca jiwa itu yang bisa mengembangkan seluruh santriwati. Dengan adanya latihan-latihan di setiap harinya santriwati insyaAllah kelak ketika sudah keluar dari pondok sudah siap dan bisa terjun ke masyarakat dengan baik.
- b. Santriwati itu akan bisa memahami 5 karakter panca jiwa sedikit demi sedikit sesuai dengan seberapa lama mereka mondok, jika masih santri baru mungkin masih belajar dan belum sepenuhnya paham tentang panca jiwa ini, tetapi santri yang sudah bertahun-tahun di pondok mereka akan banyak memahami tentang panca jiwa dan bisa mencontohkan kepada santri yang belum paham.

Di pondok Al-Amien selalu menerapkan panca jiwa bukan hanya di kalangan pondok di kelas pun panca jiwa itu juga bisa terlaksana, ditanamkanlah dalam kehidupan sehari-hari baik itu guru maupun santri.

- c. Panca jiwa itu sangat penting sekali di kalangan pesantren karena panca jiwa itu yang bisa menggerakkan segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak dan ketika santri sudah bisa memahami 5 karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok sudah siap untuk terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat. Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya.

2. Bagaimana implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam membentuk karakter santriwati di pondok pesantren Al-Amien II Prenduan Sumenep

Adapun beberapa temuan penelitian yang peneliti temukan terkait dengan implementasi panca jiwa pondok pesantren dalam meningkatkan perkembangan karakter panca jiwa yaitu sebagai berikut :

- a. Tujuannya untuk mewujudkan visi dan misi pondok Al-Amien dan proses pendidikan pengajaran di pondok itu harus berada di jalur yang benar agar bisa mencetak pemimpin umat yang intelek dan ulama'-ulama' yang intelek .
- b. Yang merancang keseluruhan tentang karakter panca jiwa pondok pesantren itu adalah dari leluhur pondok atau pendiri pondok Al-Amien II, beliau merancang dalam bentuk ta'lim dan qudwah hasanah dalam

bentuk integritet kurikulum dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik guru atau murid.

- c. Bentuk proses pancajawa itu selama di KBM ada kemandirian, anak-anak dituntut untuk disiplin selama di sekolah dan sekarang guru juga harus menasehati dan memberikan masukan kepada anak-anak agar mereka bisa tetap melakukan karakter yang 5 itu karena sikap / karakter itu sangatlah penting bagi anak untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bentuk panca jiwa di kegiatan pesantren itu pondok mengadakan kreativitas santri untuk mengembangkan bakat santri di atas panggung dan di pondok memberikan kebebasan apa saja yang ingin santri tampilkan, biasanya ada pidato, seni dan lainnya. Mereka sama saja dengan menaikkan jiwa bebas yang aktif dan kreatif.
- e. Strategi yang digunakan dalam penerapan panca jiwa yaitu diskusi, *everyone is teacher here* dan juga langsung mempraktekkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang guru juga memberikan sugestopedia kepada anak supaya santriwati bisa mengeluarkan ide nya masing-masing, sharing juga perlu dilakukan karena dengan sharing santriwati akan banyak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka.
- f. Nilai-nilai karakter itu ada 5 yaitu Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kemandirian, Jiwa ukhuwah islamiyah dan Jiwa bebas.

3. Apa saja faktor yang menjadi kendala dalam membentuk karakter Santriwati melalui Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep

Dalam penerapan pembentukan karakter panca jiwa di pondok pesantren Al-Amien II banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh santriwati sebagai berikut :

- a. Kebanyakan dari santrinya sendiri yang bisa menjadikan sebuah kendala, jika seorang santri belum paham betul mengenai karakter panca jiwa akan selalu ada kendala, salah satunya belum kerasan di pondok dan selalu ingin minta pulang, dan hal ini saya peneliti melihat kejadian ini sendiri secara langsung ketika saya proses wawancara bersama Ust.Zainal Abidin di sekolah.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan data dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari peneliti. Di bawah ini akan di bahas analisa peneliti tentang pembentukan karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Amien putri II Prenduan Sumenep

1. Bagaimana Presepsi Para Santriwati dalam Memahami Panca Jiwa Pesantren di Pondok Pesantren Al-Amien Putri II Prenduan Sumenep

Panca jiwa itu harus ada di dalam pesantren karena panca jiwa itu adalah ruhnya pondok atau nyawanya pondok, tanpa panca jiwa pesantren tidak akan menjadi pesantren karena 5 karakter panca jiwa itu yang bisa mengembangkan seluruh santriwati agar bisa menjadi santri yang lebih baik, Dengan adanya latihan-latihan di setiap harinya santriwati insyaAllah kelak ketika sudah keluar dari pondok sudah siap dan bisa terjun ke masyarakat dengan baik. Karna Pada dasarnya pendidikan karakter melibatkan tiga kekayaan manusiawi, yakni akal budi, hati atau nurani, dan tindakan atau tubuh. Dengan kemampuan akal budi, seseorang diajak untuk melatih bagaimana memahami, mengerti dan mengetahui suatu hal yang baik. Dengan hati atau nuraninya, seseorang diajak untuk melatih bagaimana membedakan atau mempertimbangkan hal yang baik dan jahat, serta akhirnya meyakinkannya sebagai suatu hal yang baik.³¹

Panca jiwa pesantren merupakan sebuah ruh yang tercipta di Pondok pesantren Al-Amien Putri II Prenduan. Suasana panca jiwa tersebut harus dijiwai oleh para santriwati. Bentuknya bisa melalui penyampaian informasi, melalui dakwah, melalui program sehari-hari, sehingga agenda kegiatan 24 jam itu mengarah pada panca jiwa tersebut. Dunia pesantren juga dipenuhi dengan suasana yang Islami, Tarbawi, dan Ma'hadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

³¹ Matrapi, "PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Tinjauan Historis," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (June 2017): 31.

Panca jiwa pondok pesantren tidak hanya dianggap sebagai ketentuan yang harus dimiliki saja, akan tetapi harus dijiwai serta diaplikasikan melalui kebiasaan-kebiasaan di kehidupan pondok pesantren. Dengan kata lain, jiwa-jiwa pesantren tersebut tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori saja, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren. Suasana kehidupan yang Islami, tarbawi, dan ma'hadhi yang penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab adalah pemandangan yang bisa disaksikan dan suasana yang bisa dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Sedangkan Santriwati bisa memahami 5 karakter panca jiwa sedikit demi sedikit sesuai dengan seberapa lama mereka mondok, jika masih santri baru mungkin masih belajar dan belum sepenuhnya paham tentang panca jiwa tetapi santri yang sudah bertahun-tahun di pondok mereka akan lebih banyak memahami tentang Panca Jiwa dan bisa mencontohkan kepada santri yang belum paham. selalu menerapkan panca jiwa bukan hanya di kalangan pondok di kelas pun panca jiwa itu juga bisa terlaksana.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah Nabi Muhammad SAW. Keteladanan Nabi Muhammad SAW menurut Mahtama Gandhi sebagaimana dikutip oleh Anas pernah menyatakan bahwa: "Saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang

memberikan kebesaran pada Islam pada masanya. Tapi, ia datang dari kesederhanaan, kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad, serta pengabdian luar biasa kepada teman dan pegikutnya, serta keyakinannya pada tuhan dan tugasnya”.³² Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat

Sebuah lembaga tidak dapat dijamin akan berhasil hanya karena program-programnya yang telah dirancang secara efektif. Diperlukan metode yang benar dan tepat agar penyelenggaraan kegiatan pendidikan ini berlangsung dan berhasil secara maksimal. Ada beberapa metode pendidikan yang biasa dijalankan untuk memaksimalkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan karakter, yaitu:

a. Keteladanan.

Keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien. Penanaman nilai-nilai karakter akan lebih mudah dan tepat sasaran melalui keteladanan. Hal ini juga bisa diwujudkan melalui produktivitas dalam berkarya. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberi contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.³³

b. Pembiasaan.

Semua yang berada dalam lembaga pendidikan baik guru maupun murid dibiasakan dapat mengikuti aneka kegiatan yang telah ditentukan dengan berbagai bentuk disiplin. Sehingga seluruhnya dibiasakan dengan kebiasaan yang tinggi

³² Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 41.

³³ Muhammad Busro and Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 87.

dengan pengarahan baik dari pimpinan, guru senior, dan lain sebagainya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.

c. Memberi Nasehat.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qurani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.³⁴

Adapun beberapa metode pendidikan karakter yang lazim dipraktikkan di lingkungan sekolah, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan (*drill*), pemberian tugas (resitasi), cerita, demonstrasi, sosiodrama, dan sebagainya. Dalam lingkungan pendidikan formal, yaitu sekolah, metode pendidikan tersebut dipilih dan digunakan secara bervariasi dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, keadaan peserta didik, situasi yang sedang berlangsung, kemampuan pendidik, serta fasilitas penunjang yang tersedia.³⁵

Panca Jiwa itu sangat penting sekali di kalangan pesantren karena panca jiwa itu yang bisa menggerakkan segala sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter anak dan ketika santri sudah bisa memahami lima karakter panca jiwa itu insyaAllah ketika santri sudah keluar dari pondok sudah siap untuk

³⁴ Fifi Nofiaturrehman, "METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (December 1, 2014), hlm. 211–212.

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 57.

terjun ke masyarakat dan membawa bekal yang baik dari pondok untuk masyarakat nantinya, Karena memang panca jiwa ini harus tertanam dalam diri anak agar anak bisa lebih baik kedepannya.

Pada dasarnya pendidikan karakter melibatkan tiga kekayaan manusiawi, yakni akal budi, hati atau nurani, dan tindakan atau tubuh. Dengan kemampuan akal budi, seseorang diajak untuk melatih bagaimana memahami, mengerti atau mengetahui suatu hal yang baik. Dengan hati atau nuraninya, seseorang diajak untuk melatih bagaimana membedakan atau mempertimbangkan hal yang baik dan jahat, serta akhirnya meyakinkannya sebagai suatu hal yang baik. Sedangkan dengan badan, seseorang dilatih melakukan apa yang baik, setelah melibatkan peran akal budi dan nuraninya.³⁶

2. Implementasi Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Al-Amien putri II Prenduan Sumenep

Tujuan membentuk Panca Jiwa adalah untuk mewujudkan visi dan misi dan proses pendidikan pengajaran di pondok itu harus berada di jalur yang benar agar bisa mencetak pemimpin umat yang intelek dan ulama'-ulama' yang intelek .

Tujuan pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional, dengan penekanan khusus pada upaya mempersiapkan santriwati atau alumni yang menguasai bekal-bekal dasar keulama'an (kecendikiawaan), kepemimpinan dan keguruan; mau dan mampu mengembangkan bekal-bekal dasar tersebut secara mandiri; dan siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas,

³⁶ Matrapi, "PENDIDIKAN KARAKTER: Sebuah Tinjauan Historis," 31.

cerdas, dan tangkas. Disamping itu, Tujuan pendidikan yaitu menanamkan benih-benih aqidah yang suci ke dalam jiwa para santri/santriwati, membiasakan mereka hidup dengan akhlak setiap hari baik dalam mu'amalah ma'al-Khaliq maupun dalam mu'amalah ma'al-Makhluq, serta mendorong mereka untuk terus menggali dan mencari ilmu pengetahuan seluas mungkin.

Pendidikan dalam hal ini tidak hanya menjadikan pendidikan itu sebagai bahan pembelajaran yang diajarkan kepada para santriwati, namun juga diimplementasikan dan dibudidayakan oleh pesantren dalam diri para santriwati di kehidupan sehari-hari sebagai proses penanaman dan pembentukan pendidikan karakter. Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Namun, sekian banyak nilai-nilai yang dimiliki terdapat lima nilai yang tertanam di lingkungan yang disebut dengan panca jiwa. Panca jiwa tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren.

Rancangan tentang Panca Jiwa itu adalah para leluhur pondok atau pendiri pondok Al-Amien II, beliau merancang dalam bentuk ta'lim dan qudwah hasanah dalam bentuk integritet kurikulum dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik guru atau murid.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid atau pondok sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah

bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.³⁷ Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.³⁸

Sedangkan bentuk proses pancajiwana itu selama di KBM seperti contoh ada dalam jiwa kemandirian, anak-anak dituntut untuk disiplin selama di sekolah dan sekarang guru juga harus menasehati dan memberikan masukan kepada anak-anak agar mereka bisa tetap melakukan karakter yang 5 itu karena sikap atau karakter itu sangatlah penting bagi anak untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh, santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *Zelp Berdruijing System* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai). Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong.³⁹

³⁷ Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik Dan Teoritik)* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 236.

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2013), hlm. 33.

³⁹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 167.

Dan bentuk panca jiwa di kegiatan pesantren itu pondok mengadakan kreativitas santri untuk mengembangkan bakat santri di atas panggung dan di pondok memberikan kebebasan apa saja yang ingin santri tampilkan, biasanya ada pidato, seni dan lainnya. Mereka sama saja dengan menaikkan jiwa bebas yang aktif dan kreatif. Dan juga Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, mempersiapkan peralatan sekolah sendiri dan sebagainya. Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tak berarti. Demikian pula, untuk menjadi mandiri kita harus berlatih. Tidak ada yang langsung menjadi juara tanpa kerja keras.⁴⁰

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Ukhuwah (persaudaraan) ini bukan saja selama di pondok pesantren itu sendiri tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari pondok itu.

Ukhuwah di sini tentu ukhuwah Islamiyah yang sejatinya adalah pondasi utama Islam. Bukankah seorang muslim dan muslim yang lain seperti halnya sebuah bangunan, satu bagian dengan bagian lainnya saling menguatkan.⁴¹ Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (Ukhuwah Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar

⁴⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 82.

⁴¹ Iwan Kuswandi and Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 136.

bersama.⁴² Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong.⁴³

Strategi yang digunakan dalam penerapan panca jiwa yaitu diskusi, *everyone is teacher here* dan juga langsung mempraktekkan nilai-nilai kepesantrenan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang guru juga memberikan sugestopedia kepada anak supaya santriwati bisa mengeluarkan ide nya masing-masing, sharing juga perlu dilakukan karena dengan sharing santriwati akan banyak mengetahui apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Strategi Pendidikan Karakter dapat diimplemetasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan.

Strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Ketiga, pendekatan mekanik-

⁴² Masyhud and Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 93.

⁴³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 167.

fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.⁴⁴

Di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai karakter dari penerapan panca jiwa yaitu keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah dan bebas. Dengan adanya jiwa keikhlasan akan terbentuk dalam diri anak seperti nilai ketaatan taat kepada Allah, taat kepada pemimpin, guru-guru dan lainnya dan dalam kesederhanaan santriwati akan jauh dari kata boros, mermewah-mewahan dalam berpakaian, berhiasan dan lainnya dan seterusnya dengan nilai-nilai karakter yang lain. nilai-nilai karakter itu ada 5 yaitu : Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kemandirian, Jiwa ukhuwah islamiyah dan Jiwa bebas.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, jujur, toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca. Peduli Lingkungan, Peduli sosial, Dan tanggung jawab.⁴⁵

⁴⁴ Reza amin abdillah, *jurnal pendidikan karakter*, tahun v, nomor 1, journal.uny.ac.id, april 2015

⁴⁵ Reza amin abdillah, *jurnal pendidikan karakter*, tahun v, nomor 1, journal.uny.ac.id, april 2015

3. Apa saja faktor yang menjadi kendala dalam membentuk karakter santriwati melalui panca jiwa pesantren di pondok pesantren Al-Amien putri II preduan sumenep

Kendala yang ada di pondok pesantren Al-Amien II memang santrinya sendiri yang bisa menjadikan sebuah kendala disini, jika seorang santri belum paham betul mengenai karakter panca jiwa akan selalu ada kendala, salah satunya belum kerasan di pondok dan selalu ingin minta pulang, dan hal ini saya peneliti melihat kejadian ini sendiri secara langsung ketika saya proses wawancara bersama Ust.Zainal Abidin di sekolah.

Sesungguhnya problematika pasti terjadi dimanapun dan kepada siapapun, bukan hanya di pesantren, bahkan di pesantren unggulan nasional. Namun fokus kita bukan pada masalah, tapi harus pada solusinya. Pesantren adalah salah satu aset bangsa yang akan melahirkan para pemimpin dan pebisnis yang handal, kita adalah bagian dari penanggung jawab keberlangsungan.

Kendala ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, meliputi kondisi siswa, guru, materi, metode, media, evaluasi, dan pendukung. Ditinjau dari segi siswa, kendala yang muncul adalah bahwa berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi kendala yang sangat menghambat proses pendidikan karakter. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras

untuk siswa. Siswa saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam.⁴⁶

⁴⁶ Tsabit Azinar Ahmad, "Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* VII, no. I (2014): 8.